

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendanaan merupakan salah satu komponen yang dianggap wajar dan penting dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan di era globalisasi saat ini. Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tujuan perusahaan yaitu mencakup pertumbuhan yang terus menerus, keberlangsungan hidup, dan kesan yang positif dimata publik. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut tentu sangat diperlukan dana dan modal yang sangat besar dalam mendukung segala aktivitas yang ada baik didalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Pengelolaan perusahaan bertujuan untuk memakmurkan pemiliknya melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan dengan hati-hati dan tepat, mengingat setiap keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan yang lainnya yang berdampak terhadap nilai perusahaan. Kebijakan pendanaan dalam sebuah perusahaan haruslah bertujuan untuk memaksimalkan kemakmuran baik untuk pemilik maupun para pemegang sahamnya, dimana dalam hal ini kebijakan tersebut mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber – sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membiayai kebutuhan – kebutuhan rutin (operasional) serta investasi bagi perusahaan. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka

panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru (Kasmir, 2018:150). Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat – tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran (Fahmi 2017:179). Keputusan pendanaan berkaitan dengan sumber dan penggunaan dana yang telah diperoleh dengan tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Kurniasih, 2017). Kemakmuran pemilik atau pemegang saham tercermin dalam harga saham di pasar modal. Semakin tinggi harga saham berarti kesejahteraan pemilik semakin meningkat. Salah satu aktivitas yang sangat penting dalam perusahaan adalah pengelolaan keuangan, dimana kegiatan tersebut menentukan sumber pendanaan yang digunakan. Bagi perusahaan yang bersifat *profit oriented* keputusan pencarian sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan penting yang harus dikaji dengan mendalam serta berbagai dampak pengaruh yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang (*future effect*). Secara umum sumber modal ada dua alternative yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri atau dari eksternal seperti pinjaman/utang. Pendanaan dengan modal sendiri dapat dilakukan dengan menerbitkan saham (stock), sedangkan pendanaan dengan utang (debt) dapat

dilakukan dengan menerbitkan obligasi (bonds), right issue atau berutang ke bank, mitra bisnis.

Sumber dana eksternal digunakan ketika dana internal perusahaan tidak mencukupi untuk biaya operasional perusahaan, dana eksternal tersebut sering disebut Hutang. Sebagian perusahaan menganggap bahwa penggunaan hutang dirasa lebih aman daripada menerbitkan saham baru. Babu dan Jain (1998) dalam Nafisa (2016) menyatakan bahwa terdapat empat alasan mengapa perusahaan lebih suka menggunakan hutang daripada saham baru yaitu (1) adanya manfaat pajak atas pembayaran bunga (2) biaya transaksi pengeluaran hutang lebih murah daripada biaya transaksi emisi saham baru (3) lebih mudah mendapatkan pendanaan hutang daripada pendanaan saham (4) control manajemen lebih besar adanya hutang baru daripada saham baru.

Perusahaan yang go public dikelola dengan memisahkan antara fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan atau manajerial. Pemisahan fungsi tersebut membentuk suatu hubungan keagenan yaitu suatu hubungan dimana pemilik perusahaan (prinsipal) mempercayakan pengelolaan perusahaan dilakukan oleh orang lain atau manajer (agen) sesuai dengan kepentingan pemilik (prinsipal), dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Manajer dalam menjalankan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana diamanahkan oleh pemilik atau para pemegang saham (prinsipal), yaitu meningkatkan kemakmuran prinsipal melalui peningkatan nilai perusahaan. Sebagai imbalannya, agen akan memperoleh gaji, bonus, dan berbagai macam kompensasi. Konflik antara pemegang saham dengan

pihak manajer dikenal dengan sebutan konflik keagenan (*agency conflict*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik keagenan disebabkan antara lain oleh pembuatan keputusan aktivitas pencairan dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan bagaimana dana tersebut diinvestasikan. Keputusan yang salah dalam melakukan kebijakan hutang membuat perusahaan mengalami kesulitan likuiditas karena perusahaan harus tetap membayar beban bunga dan angsuran pinjaman apapun keadaan perusahaan.

Beberapa perusahaan Unicorn di Indonesia yang tetap axis melalui pendanaan berupa hutang dari pihak eksternal salah satunya adalah Go-Jek. Gojek membuka pendanaan baru yang bersumber dari Google, Tencent, dan JD.com dengan jumlah Rp.12,9 Triliun atau US\$920 juta. Yang kedua yaitu Tokopedia, Tokopedia memperoleh pendanaan yang bersumber dari Softbank dan Alibaba Group senilai US\$1,1 Miliar atau sekitar Rp.15,9 Triliun. Yang ketiga yaitu Traveloka, Traveloka memperoleh pendanaan dari Expedia, GFC, dan Sequoia Capital dari AS, Hillhouse Capital dan JD.com dari China senilai US\$ 500 juta (detikfinance, 20 Maret 2019). Pemilihan keputusan pendanaan dalam bentuk hutang yang dilakukan oleh pihak manajer akan ternilai baik apabila dana eksternal tersebut digunakan tepat sasaran karena hutang berfungsi untuk memonitoring tindakan para manajer dalam mengelola perusahaan.

Sebagai contoh kasus lain, Uber mengalami kerugian lebih dari US\$ 1 Miliar atau lebih dari Rp 14 Triliun di kuartal I tahun 2019. Hal ini Karena keputusannya untuk menyerahkan operasinya di dua Negara kepada pesaingnya dan melakukan pendanaan lain yaitu dengan menjual sahamnya kepada public

namun harga saham tidak sesuai dengan harapan (detikfinance, 31 Mei 2019). Kerugian yang dialami Uber menjadi pesan penting bagi pihak perusahaan untuk mengelola sumber dana secara lebih baik lagi serta mempertimbangkan kebijakan pendanaan yang tepat. Kebijakan hutang merupakan bagaimana tindakan suatu perusahaan dalam mengambil langkah, keputusan dalam memperoleh dana atau modal perusahaan yang diperoleh baik dari penerbit surat hutang (obligasi), saham maupun dari laba ditahan (Santi Herawati, 2010).

Demikian juga sama halnya dengan beberapa perusahaan terbuka yang listing di BEI seperti PT.Mayora Indah Tbk menganggarkan dana sebesar 600 miliar untuk pembelian aset tanah. Perusahaan ini ingin mendirikan pabrik dengan menambah 3 line produk biskuit dan 15 line produk wafer. pengadaan pembangunan pabrik baru ini memperoleh pendanaan dari pinjaman bank dan penggunaan kas internal. Dengan adanya pembangunan pabrik bisa mengerek peningkatan penjualan dan laba bersih, Diperkirakan pada 2022 laba bersih perusahaan konsumen ini akan meningkat 4% dan akan meningkat 8% pada 2025. Tahun 2018, perseroan menargetkan ekspor bisa meningkat sampai 45% dari total penjualan. Sedangkan untuk sisi pendapatan, MYOR menargetkan pendapatan di tahun 2018 sebesar Rp. 22,9 triliun atau naik 10,3% dari Rp 20,817 triliun di akhir tahun lalu. Pada April 2018, perusahaan ini berhasil mencapai penjualan sebesar Rp7,44 triliun, naik 14,3% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp6,51 triliun. Artinya, dari target yang ingin dicapai tahun 2018, perseroan telah merealisasikan sebesar 32,48% dalam 4 bulan pertama. Dari sisi laba bersih, MYOR menargetkan kenaikan sebesar 5,2%

menjadi Rp 1.716 triliun dari Rp 1.631 triliun pada akhir tahun sebelumnya. Hingga April 2018, laba bersihnya naik 35,8% menjadi Rp630 miliar dibanding Rp464 miliar pada April 2017 (Kontan.co.id 23 agustus 2018).

Berdasarkan fenomena diatas sejalan dengan *pecking order theory* yaitu mengutamakan penggunaan dana internal setelah itu melakukan pendanaan berupa hutang yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan dan laba perusahaan.

Contoh kasus berikutnya yaitu PT Waskita Karya (Persero) menerbitkan surat utang global atau global bond senilai US\$210 juta atau sekitar Rp3 triliun. Dana dari obligasi tersebut digunakan untuk pembiayaan kembali (*refinancing*), sekaligus mendongkrak kinerja perseroan. Perusahaan ini memilih keputusan tersebut karena menilai sejauh ini penerbitan global bond menawarkan risiko yang paling rendah dari sisi biaya dan beberapa faktor. Waskita Karya mencatatkan pendapatan usaha sebesar Rp14,80 miliar pada semester I 2019 dan laba bersih tercatat Rp1,01 triliun, dengan net margin 6,85 persen (cnnindonesia, 05 agustus 2019). Berdasarkan fenomena diatas dapat diambil kesimpulan keputusan pendanaan berupa menerbitkan surat hutang merupakan pilihan yang menawarkan risiko rendah dari sisi biaya.

Fenomena berikutnya terjadi pada empat anak usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yaitu PT Dunia Pangan, PT Jatisari Srejeje (JSR), PT Indoberas Unggul (IBU) dan PT Sukses Abadi Karya Inti (SAKTI) dinyatakan oleh Majelis Hukum Pengadilan Negeri Semarang pailit. Berdasarkan validasi

PKPU (Perpanjangan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang) bahwa perusahaan ini dinyatakan pailit akibat tidak dapat membayar sejumlah hutang kepada kreditur. Hutang tercatat sekitar Rp 3,9 triliun. Sebesar Rp 1,4 triliun merupakan hutang kepada kreditur separatis dan sebesar Rp 2,5 triliun kepada kreditur konkuren (Kontan.co.id, 06 Mei 2019). Demikian juga terjadi pada tahun 2018 yang dialami oleh PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) yang dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Total hutang PT. Sariwangi kepada Bank ICBC Indonesia mencapai Rp 309,6 Miliar dan total perusahaan ini tercatat sebesar Rp 4.907.082.191 (Detikfinance, 18 Oktober 2018). Sama halnya dengan yang dialami oleh PT.Nyonya Meneer yang jatuh pailit akibat tidak mampu membayar hutang sebesar 267 miliar kepada sejumlah kreditur (merdeka.com 2018). Melalui kasus ini pemilihan keputusan pendanaan berupa hutang pada kedua perusahaan tidak mencapai tujuan yang sesungguhnya yaitu peningkatan kinerja perusahaan ataupun perolehan laba yang meningkat, namun sebaliknya mengakibatkan perusahaan jatuh bangkrut.

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang, diantaranya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur aset, kebijakan deviden, profitabilitas, ukuran perusahaan, *free cash flow* dan pertumbuhan perusahaan, Dwi dkk (2012), Ramadhany, dkk (2015), Ifada & Yunandriatna (2017). Hal ini didasari karena banyaknya penelitian empiris terdahulu yang telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Hutang. Selain berdasarkan beberapa fenomena kasus diatas, peneliti juga

melihat dari rata – rata DER pada beberapa perusahaan manufaktur dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Rata-rata DER perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018

No	Kode Perusahaan	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	AMIN	0,560	0,668	0,981
2	AUTO	0,387	0,372	0,411
3	UNVR	2,560	2,655	1,576
4	MYOR	1,088	1,028	1,059
5	AMGF	0,529	0,766	1,345

Sumber : *idx.co.id*

Berdasarkan data diatas rata – rata DER bergerak fluktuatif, mengindikasikan bahwa tingkat utang lebih tinggi daripada modal sendiri. Peningkatan utang yang tinggi dikarenakan perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari utang untuk aktifitas operasionalnya daripada modal sendiri sehingga mengakibatkan risiko yang dihadapi perusahaan juga meningkat. Jika nilai DER diatas 1 (1,00) berarti perusahaan memiliki jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri dan hal ini tidak sesuai dengan teori struktur modal yang optimal dimana seharusnya jumlah utang perusahaan tidak boleh lebih besar daripada modal sendiri, karena jika DER lebih dari 1 (1,00) berarti risiko yang ditanggung perusahaan meningkat.

Untuk menghindari risiko tekanan keuangan (*financial distress*), perlu dilakukan pengawasan atas tindakan para manajer dalam penggunaan hutang melalui adanya kepemilikan institusional. Dalam penelitian ini Kepemilikan institusional (KI) diukur berdasarkan tingkat kepemilikan saham oleh pihak

institusional dalam perusahaan sebagai salah satu variabel independen. Peneliti terdahulu yang juga meneliti pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan hutang yaitu Astuti (2014). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Syadeli (2013), Narita (2012), Djabid (2009), Indana (2015), Dwi dkk (2012), Ahyuni (2018), ini berarti kepemilikan institusional tidak dapat menggantikan peranan hutang dalam memonitor manajemen perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nuraina (2012), Indahningrum & Ratih (2009), Larasati (2011), Murtiningtyas (2012), Tjeleni (2013), bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan Hutang, dimana hal ini menggambarkan bahwa naiknya kepemilikan institusional akan menyebabkan kenaikan pula pada hutang perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran atas suatu perusahaan baik dari segi aset, penjualan ataupun jumlah tenaga kerja dalam mengambil peluang bisnis yang ada. Ukuran perusahaan menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan ketersediaan pihak ketiga untuk memberikan pinjaman. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat total aktiva. Hasil dari penelitian terdahulu Astuti (2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan dkk (2016), Syadeli (2013), Dwi dkk (2012), Ifada & Yunandriatna (2017), Yuana dkk (2018) dimana hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka lebih mudah untuk memperoleh

pinjaman dibandingkan perusahaan kecil, karena jaminan yang dimiliki berupa aktiva (aset) lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Namun tidak senada dengan penelitian yang dilakukan Nuraina (2012), Narita (2012), Darmayanti (2012), dimana ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang. Hal ini berarti besar atau kecilnya sebuah perusahaan tidak menjamin perusahaan memiliki kondisi pasar yang konsisten dimasa mendatang sehingga perusahaan tidak ingin menanggung resiko dengan mengambil keputusan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi dapat melakukan permodalan dengan laba ditahan yang merupakan pendanaan internal perusahaan seperti halnya pertumbuhan penjualan yang merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan maka akan meningkatkan laba dan kemungkinan untuk menggunakan hutang akan rendah, karena laba dari penjualan tersebut dapat menutupi biaya operasional ditahun mendatang sehingga cenderung menurunkan tingkat hutang perusahaan (Amirya & Atmini, 2008). Penelitian terdahulu Astuti (2014) yang meneliti pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan. Senada dengan penelitian Narita (2012), dimana berarti bahwa pada kondisi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas cukup tinggi dengan kesempatan investasi yang terbatas, manajemen lebih menyukai sumber pendanaan dari hutang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Irawan dkk (2016), Syadeli (2013), Indahningrum & Ratih (2009), Darmayanti (2012), Murtiningtyas (2012), Dwi dkk (2012), Kusri (2012), Ahyuni (2018) Yuana dkk (2018) dimana profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan Hutang. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi lebih memilih untuk memanfaatkan dana internal seperti laba ditahan dalam membiayai operasional perusahaan sehingga tidak membutuhkan dana yang bersumber dari Hutang.

Menurut Brigham dan Houston (2011:39), menyatakan perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih memperoleh banyak pinjaman dibandingkan dengan perusahaan yang penjualan tidak stabil, karena kebutuhan dana yang digunakan suatu perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan semakin besar. Pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan dan kesediaan pemodal untuk memberikan pendanaan melalui utang jangka panjang (Firnanti, 2011). Beberapa peneliti terdahulu seperti Pradhana, dkk (2014), Margaretha (2014), Susanti (2014), Yuana dkk (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi memilih hutang sebagai sumber pendanaannya. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati, dkk (2018), Syaifudin (2013), Mulyati (2016), Sudiyanto & Septavia (2013), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan

penjualan yang tinggi cenderung membutuhkan dana eksternal yang lebih besar. Selain itu para investor juga akan menilai dan yakin kepada perusahaan jika perusahaan tersebut dapat mengelola utangnya dengan baik dan mampu menangani risiko atas utang tersebut, sehingga perusahaan akan menambah tingkat hutangnya.

Berdasarkan Teori struktur modal bahwa menurut Modigliani & Miller (1963) dalam Fahmi (2017:190) menyatakan penggunaan utang akan selalu lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri, terutama dengan meminjam ke perbankan. Menurut Brigham & Houston dalam Fahmi (2017:181) penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi. Dimana pada umumnya, pendanaan melalui hutang akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu investasi, tetapi hutang juga meningkatkan tingkat resiko dari investasi tersebut bagi para pemilik perusahaan, yaitu para pemegang sahamnya (Brigham & Houston 2006:19). Perusahaan yang menggunakan utang dalam struktur modalnya akan mempunyai nilai pasar yang lebih tinggi karena memperoleh penghematan pajak, jadi penggunaan utang jelas mempengaruhi nilai perusahaan namun semakin besar utang perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk bangkrut (Sawir 2004:56).

Berdasarkan Teori dan adanya fenomena yang telah dijelaskan melalui beberapa perusahaan yang mampu meningkatkan kinerja perusahaannya dan beberapa perusahaan yang tidak mampu meningkatkan kinerja bahkan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik hingga jatuh bangkrut, kemudian dilihat

juga berdasarkan rata – rata DER yang berfluktuatif pada data beberapa perusahaan dan dikarenakan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait Kebijakan Hutang untuk melihat bahwa pemilihan sumber dana eksternal tidaklah salah apabila sumber dana eksternal dikelola dengan baik, maka akan mendorong pertumbuhan kinerja perusahaan juga. Oleh karena itu dalam pemilihan kebijakan hutang diperlukan juga dukungan dari faktor – faktor seperti Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel pertumbuhan penjualan, sampel dan tahun penelitian. Terpilih nya variabel pertumbuhan penjualan dikarenakan pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam keputusan utang. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan dana dari sumber eksternal yang besar. Menurut Agus Sartono dalam (Fahmi 2017:206) bahwa tingkat pertumbuhan di masa mendatang apabila tingkat pertumbuhannya tinggi, maka leverage lebih besar begitu juga sebaliknya. Penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2012 dan hanya satu tahun. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2018. Perusahaan terdiri atas tiga jenis yaitu perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur

memiliki skala produksi yang cukup besar dan aktivitas produksi yang berkesinambungan sehingga membutuhkan modal yang besar pula untuk mengembangkan produk dan ekspansi pasarnya. Perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sektor yaitu sektor industri dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Dan dilihat dari jumlah perusahaannya, perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan jumlah perusahaan lainnya sehingga dapat memenuhi kriteria dalam penentuan sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah :
“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kebijakan hutang akan mengurangi agency cost.
2. Kebijakan hutang dapat meminimalisir konflik keagenan (agency conflict).
3. Kebijakan hutang merupakan hal penting yang diambil manajer ketika perusahaan akan melakukan ekspansi.
4. Kepemilikan institusional dapat menanggulangi tindakan dan tanggungjawab manajer dalam pengelolaan hutang yang diberikan pihak kreditor kepada perusahaan.

5. Ukuran perusahaan mempengaruhi para kreditor dalam pemberian dana bagi perusahaan.
6. Tinggi atau rendahnya profitabilitas suatu perusahaan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan pendanaan.
7. Pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung menggunakan dana eksternal.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang maka peneliti melakukan batasan terhadap variabel pada penelitian ini. Variabel yang relevan pada penelitian ini dapat dilihat pada Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016 - 2018 melalui website www.idx.co.id

1.4 Perumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018 ?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018 ?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 ?
5. Apakah kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 ?

1.5 Tujuan penelitian

1. Untuk mengkaji pengaruh hubungan kepemilikan institusional secara signifikan terhadap kebijakan Hutang.
2. Untuk mengkaji pengaruh hubungan ukuran perusahaan secara signifikan terhadap Kebijakan Hutang.
3. Untuk mengkaji pengaruh hubungan profitabilitas secara signifikan terhadap kebijakan Hutang.
4. Untuk mengkaji pengaruh hubungan pertumbuhan penjualan secara signifikan terhadap kebijakan Hutang.
5. Untuk mengkaji pengaruh hubungan kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara signifikan terhadap Kebijakan Hutang.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai apakah kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan merupakan faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

2. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan. selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait kebijakan hutang.

3. Perusahaan

- a. Melalui penelitian ini diharapkan pihak manajemen perusahaan dapat memilih keputusan pendanaan yang lebih aman digunakan.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam hal mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas operasional perusahaan.
- c. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan hutang dan mengelola hutang perusahaan.